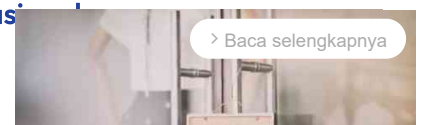




Beranda > Opini >

### Neuroaccounting dan Runtuhnya Mitos Akuntansi Rasional

9 Mei 2026, 08:30 - Opini



00:05

X



Oleh: Rousilita Suhendah\* – Prof.Dr. Syarifuddin, M.Soc\*\*

**HERALDSULSEL** – Di tengah gelombang digitalisasi dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) yang mengguncang dunia bisnis, profesi akuntan menghadapi tantangan yang jauh lebih subtil namun fundamental yaitu memahami manusia. Selama ini, akuntansi berdiri kokoh sebagai disiplin yang rasional, sistematis, dan berbasis angka. Namun satu pertanyaan mendasar kerap diabaikan, apakah keputusan keuangan benar-benar rasional?

Di sinilah konsep *neuroaccounting* menemukan relevansinya. Sebuah pendekatan lintas disiplin yang menggabungkan akuntansi, psikologi, dan ilmu saraf untuk memahami bagaimana keputusan keuangan sebenarnya diambil, bukan hanya berdasarkan logika, tetapi juga emosi, bias kognitif, dan respons neurologis.

Sebuah penelitian terbaru terhadap praktisi akuntansi menunjukkan fakta yang cukup mencengangkan yaitu mayoritas akuntan bahkan belum mengenal istilah *neuroaccounting*, apalagi menerapkannya dalam praktik kerja. Temuan ini bukan sekadar persoalan literasi, melainkan cerminan dari stagnasi epistemologis dalam profesi akuntansi itu sendiri.

Sejak awal, akuntansi dibangun di atas asumsi rasionalitas. Laporan keuangan dianggap sebagai representasi objektif dari realitas ekonomi. Namun dalam praktiknya, keputusan yang diambil oleh manajer, auditor, maupun wajib pajak tidak pernah sepenuhnya bebas dari pengaruh psikologis. Ketika seorang wajib pajak menunda pembayaran, itu bukan semata persoalan angka, melainkan juga persepsi, ketakutan, bahkan ketidakpercayaan. Ketika auditor melewatkan indikasi fraud, sering kali bukan karena kurangnya data, tetapi karena bias kognitif seperti *overconfidence* atau *confirmation bias*. Ironisnya, sistem akuntansi modern masih memperlakukan manusia seolah-olah mesin rasional.

#### Temukan lebih banyak

Berita populer >

Berita kampus >

Berita komunitas

> Baca selengkapnya

Berita Sulse

Berita Sulawesi Selatan



00:05



*Neuroaccounting* menawarkan pendekatan yang lebih realistis. Ia tidak menolak angka, tetapi memperkaya cara kita memahaminya. Dengan mempelajari bagaimana otak memproses informasi keuangan, profesi akuntan dapat mengidentifikasi bias dalam pengambilan Keputusan, meningkatkan kualitas audit melalui pemahaman perilaku, mengurangi *fraud* dengan membaca pola psikologis pelaku, membangun komunikasi



kaku, tetapi lebih empatik dan konstruktif. Namun harapan ini masih jauh dari kenyataan.

Masalah utama ini bukan pada konsepnya, melainkan pada adopsinya. *Neuroaccounting* masih terjebak dalam ranah akademik dan lebih sering menjadi bahan diskusi teoretis daripada alat praktis. Tidak ada kurikulum formal yang memasukkan *neuroaccounting* dalam pendidikan akuntansi. Tidak ada pelatihan profesional yang secara sistematis membekali akuntan dengan pemahaman neuropsikologis. Bahkan organisasi profesi pun belum menjadikannya sebagai agenda strategis. Akibatnya, profesi akuntansi berisiko tertinggal, bukan karena kekurangan teknologi, tetapi karena gagal memahami dimensi manusia dalam pekerjaannya.

Mengintegrasikan *neuroaccounting* bukan sekadar menambah satu cabang ilmu baru. Ini lebih dari sekadar inovasi. Ini adalah sebuah transformasi dan perubahan paradigma. Dari akuntansi yang mekanistik menuju akuntansi yang humanistik. Dari sekadar mencatat transaksi menuju memahami perilaku di balik transaksi. Tentu, pendekatan ini bukan tanpa tantangan. *Neuroaccounting* membutuhkan waktu, biaya, dan perubahan cara berpikir. Ia tidak selalu memberikan jawaban pasti seperti rumus akuntansi tradisional. Bahkan, beberapa praktisi khawatir bahwa pendekatan ini sulit diterapkan dalam praktik yang serba cepat. Namun justru di situlah letak urgensinya. Dalam dunia yang semakin kompleks, keputusan tidak lagi bisa disederhanakan menjadi debit dan kredit. Kita membutuhkan akuntan yang tidak hanya cerdas secara teknis, tetapi juga peka secara psikologis.

Jika profesi akuntansi ingin tetap relevan, ia harus berani keluar dari zona nyaman. Pendidikan akuntansi perlu diperluas dengan pendekatan multidisiplin. Pelatihan profesional harus mulai memasukkan aspek perilaku dan neuropsikologi. Dan yang terpenting, akuntan sendiri harus bersedia melihat pekerjaannya dari perspektif yang lebih luas. *Neuroaccounting* bukan sekadar tren. Ia adalah cerminan dari kebutuhan zaman, bahwa di balik setiap angka, selalu ada manusia. Dan mungkin, masa depan akuntansi bukan lagi tentang siapa yang paling akurat menghitung, tetapi siapa yang paling mampu memahami.

\* Dosen Program Studi Akuntansi FEB Universitas Tarumanagara, Mahasiswi s3 PDIA Universitas Hasannudin Makasar

\*\* Dosen FEB Universitas Hasannudin Makasar

Powered by GliaStudios

Stay connect With Us :



Editor: Marwah



> Baca selengkapnya

00:05





**Pembiayaan Renovasi Kos Pintar**

FOR YOUR NEST



**Sederet Prestasi Unik Para Artis Transpuan Indonesia**

HERBEAUTY



**Penampilan Red Carpet Paling Kontroversial, Bikin Heboh!**

BRAINBERRIES



**Anjing Terus Gonggong ke Dinding, Rahasianya Bikin Heboh!**

BRAINBERRIES

×

> Baca selengkapnya



00:05

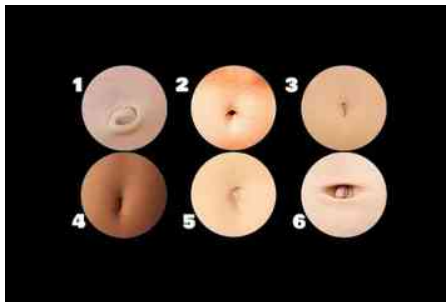


×



**Jinny Oh Jinny Versi Baru? Ini Kata Indra Bruggman**

BRAINBERRIES



**Ternyata Ini Tipe Wanita yang Paling Disukai Pria!**

HERBEAUTY

**Gak Nyangka! 6 Bentuk Puser Ini Bongkar Rahasia Usia Hidupmu**

HERBEAUTY



**Istri Bapak Suka Begini? Dia Fix Selingkuh No Debat**

BRAINBERRIES



> Baca selengkapnya





**These Giant Serpents Will Send Shivers Down Your Spine!**

BRAINBERRIES



**The Real Reason Kate Was Asked To Change Her Name**

HERBEAUTY



**90s Love Icons Then — Now You'll Be Shocked**

HERBEAUTY



**Bongkar Cermin Kamar Mandi, Pasangan Ini Syok Nemu Ruang Rahasia!**

HERBEAUTY

×

> Baca selengkapnya



00:05

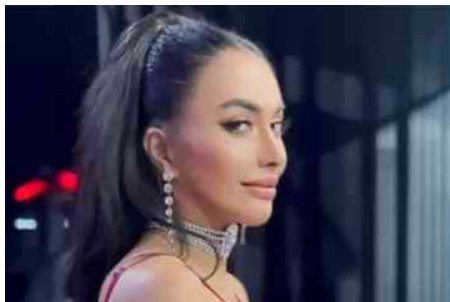


×



Studi Ungkap Pria Lebih Bahagia Dengan Badan Seperti Ini

HERBEAUTY



9 Artis Indo Ini Tunjukan Oplas Bagus - dan Mana yang tidak

HERBEAUTY



Do You Remember Her? Take A Deep Breath Before Looking At Her

BUZZ DAY

Baca Berita Lainnya



Hari Lahir Pancasila, Menghidupkan Kembali Semangat Founding Fathers...



Antara Algoritma dan Nurani: Masa Depan Audit di Tengah Dominasi AI



Menguatkan Karakter Akuntan Berbasis Pancasila di Era Kecerdasan Buatan (AI)



Hari Lahir Pancasila: Refleksi Etika Profesi Akuntan di Tengah Kemajuan Teknologi



Hari Lahir Pancasila: Menghidupkan Kembali Semangat Founding Fathers...



Pentingnya Kolaborasi antara Pengurus Yayasan dengan Pengurus Masjid



Saatnya Masyarakat Sipil Mengawal Reformasi Aturan Pemilu 2029



Aktivis Global Sumud Flotilla 2.0 Disiksa dan Dilecehkan,

> Baca selengkapnya

Berita Populer Herald Sulsel

#1 DPRD Gowa Digugat ke PN Sungguminasa Terkait Hak Angket Bupati Husniah





- #3 **Xavier Marks Realty Celebes Hadir di Makassar, Bawa Gebrakan Real Estate Digital**
- #4 **Pemkab Pangkep Cairkan Gaji ke-13 Rp32 Miliar untuk 4.649 PNS-1.212 PPPK**
- #5 **Harga Emas di Pegadaian 3 Juni 2026 Turun Lagi, Berikut Rinciannya**

Berita Terbaru



**Ferdinand "The Dragon" Sinaga Perkuat Dokter Kobo FC, Siap Jadi Kuda Hitam Wali Kota Makassar Cup 2026**

3 Juni 2026, 23:24



**Mardiana Minta Kader Pengawas Antisipasi Kerawanan Sengketa Pemilu dan PSU**

3 Juni 2026, 23:22



**Hadiri Audit Itwasum Polri, Kapolres Gowa Tegaskan Komitmen Perkuat Pengawasan Internal**

3 Juni 2026, 22:25



**DPRD Duga Ada Permainan Harga Pupuk pada 5 Kecamatan di Bone**

3 Juni 2026, 22:17



**DPRD Gowa Digugat ke PN Sungguminasa Terkait Hak Angket Bupati Husniah**

3 Juni 2026, 21:19



[Home](#) • [Redaksi](#) • [Pedoman Media Siber](#) • [Kebijakan Privasi](#) • [Kontak Kami](#)

Terhubung Dengan Kami

Copyright © 2026 HERALD.ID

[> Baca selengkapnya](#)

00:05